

Analisis morfologi kalimat fi'il dalam surah al-ikhhlās: pola bentuk dan struktur kata kerja

Nasruddin Rafa'i

Program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;

e-mail: magetanputra01@gmail.com

Kata Kunci:

kalimat fi'il; morfologi Arab; Surah Al-Ikhlās; analisis gramatikal; fi'il dalam Al-Qur'an

Keywords:

verbal sentences; Arabic morphology; Surah Al-Ikhlās; grammatical analysis; Quranic verbs

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis struktur morfologi fi'il dalam Surah Al-Ikhlās sebagai salah satu upaya memahami presisi linguistik Al-Qur'an. Meskipun hanya terdiri dari empat ayat, surah ini memuat fi'il yang memiliki fungsi strategis dalam membangun dan menegaskan konsep tauhid. Kajian dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang menelaah akar kata, wazan, bentuk dasar, proses derivasi, dan implikasi semantik dari fi'il: **يُؤَلِّدُ**, **يُلْدُ**, **يُلْدُ**, dan **يَكُنْ**. Fi'il **يُلْدُ** berfungsi sebagai perintah awal yang menandai otoritas wahyu, sedangkan **يُلْدُ** dan **يُلْدُ** membentuk pasangan aktif-pasif yang menegaskan penafian total terhadap sifat

biologis bagi Allah. Adapun fi'il **يَكُنْ** memperkuat penolakan atas segala bentuk kesetaraan dengan Allah melalui struktur morfologis fi'il **nāqis** yang ditegaskan dengan jazm. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk morfologi fi'il dalam surah ini bekerja secara koheren untuk menyampaikan pesan tauhid secara padat dan tegas. Kajian ini diharapkan memperkaya literatur linguistik Qur'ani dan menjadi referensi untuk pembelajaran morfologi Al-Qur'an. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan analisis pada surah-surah pendek lainnya dan melakukan pendekatan komparatif mengenai fungsi fi'il dalam penguatan makna teologis.

ABSTRACT

This study examines the morphological structure of verbs (fi'il) in Surah Al-Ikhlās as a contribution to understanding the linguistic precision of the Qur'an. Despite consisting of only four short verses, the surah contains verbs that play a strategic role in shaping and affirming the concept of divine oneness. Using a descriptive-qualitative approach, this research analyzes the roots, patterns, derivational processes, and semantic implications of the verbs **يُؤَلِّدُ**, **يُلْدُ**, **يُلْدُ**, and **يَكُنْ**. The verb **يُلْدُ** functions as a divine command initiating the declaration of tawhīd, while **يُلْدُ** and **يُلْدُ** form an active-passive pair that strongly negates any biological attributes associated with God. The verb **يَكُنْ** reinforces the absolute denial of equivalence to God through its morphological structure as a deficient verb (fi'l nāqis) in the jussive form. The findings demonstrate that these four verbs operate coherently to construct a concise yet powerful theological message. This study contributes to Qur'anic linguistics by offering a focused analysis of verb morphology in a short surah and may serve as a reference for systematic Qur'anic Arabic instruction. Future research may extend the analysis to other short surahs and conduct comparative studies on the morphological and rhetorical functions of Qur'anic verbs.

Pendahuluan

Kajian linguistik terhadap Al-Qur'an merupakan bidang yang memiliki signifikansi besar dalam memahami kedalaman makna, struktur bahasa, dan keindahan retorika yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an sebagai teks suci tidak hanya menawarkan isi pesan teologis, tetapi juga menghadirkan struktur bahasa Arab yang sangat kaya dan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

presisi (Azyumardi Azra, 2010). Salah satu aspek linguistik yang menjadi perhatian penting dalam tradisi kajian kebahasaan adalah morfologi, yakni cabang ilmu bahasa yang menelaah bentuk kata dan proses pembentukannya Ilmu Sharaf sering disebut juga dengan ilmu tasrif atau ilmu morfologi (Budianto, Eka Wahyu Hestya, 2024) . Dalam bahasa Arab, unsur fi'il merupakan elemen yang sangat sentral karena fi'il tidak hanya berfungsi sebagai indikator waktu dan pelaku, tetapi juga membentuk hubungan makna, menentukan relasi sintaktis, serta memengaruhi interpretasi semantik suatu ayat. Oleh sebab itu, kajian morfologi fi'il dalam Al-Qur'an dapat membuka wawasan lebih luas mengenai bagaimana struktur kata kerja digunakan untuk memperkuat pesan-pesan teologis.

Surah Al-Ikhlāṣ adalah salah satu surah pendek yang memiliki posisi istimewa dalam diskursus keagamaan dan linguistik. Meski ringkas hanya empat ayat, surah ini mengandung inti ajaran tauhid yang menjadi dasar seluruh bangunan akidah Islam. Kesederhanaan struktur lahiriahnya sering kali menutupi kompleksitas linguistik dan kedalaman makna yang dikandungnya. Dari perspektif morfologi, Surah Al-Ikhlāṣ menghadirkan pilihan kata yang sangat selektif, termasuk penggunaan fi'il yang meskipun jumlahnya tidak banyak, tetapi memiliki beban makna yang signifikan. Kejelian dalam menganalisis fi'il dalam surah ini menjadi penting karena setiap bentuk morfologis yang dipakai berfungsi untuk mempertegas eksistensi dan keesaan Allah, serta menolak segala bentuk penyerupaan terhadap-Nya. Dalam konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis bentuk dan struktur fi'il yang terdapat dalam Surah Al-Ikhlāṣ. Analisis morfologi diperlukan untuk menelaah akar kata, wazan, perubahan bentuk, proses derivasi, hingga fungsi sintaktis dari fi'il yang digunakan dalam ayat-ayat surah ini.

Meskipun secara kuantitas Surah Al-Ikhlāṣ tidak memuat variasi kata kerja yang banyak, namun setiap fi'il yang muncul memiliki konteks teologis, retorik, dan linguistik yang kuat. Pendekatan ini dipilih untuk mengisi celah dalam kajian linguistik Qur'ani, sebab banyak penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek sintaksis, dan tafsir (Umi Hani, 2021) sementara pembahasan yang secara spesifik mengurai unsur morfologi fi'il masih jarang dilakukan. Urgensi penelitian ini juga terletak pada upaya memperluas kajian kebahasaan terhadap surah-surah pendek dalam Al-Qur'an. Surah-surah semacam ini sering kali dianggap sederhana sehingga kurang mendapatkan perhatian dari sisi linguistik teknis, padahal struktur bahasanya padat dan sarat makna. Pendalaman terhadap morfologi fi'il dalam Surah Al-Ikhlāṣ dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana Al-Qur'an menggunakan bentuk kata kerja secara presisi untuk membangun pesan teologis yang kuat. Selain itu, kajian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu linguistik Arab, khususnya pada kajian morfologi Qur'ani yang selama ini masih belum banyak disentuh secara mendalam.

Berdasarkan penelusuran awal terhadap berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa kajian mengenai Surah Al-Ikhlāṣ lebih banyak berfokus pada aspek-aspek seperti makna teologis, analisis kosakata tertentu, keutamaan surah, atau kajian fonologi seperti tajwid dan pola bunyi ayat. Sementara itu, studi yang secara khusus menelaah struktur morfologi fi'il pada surah ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting dalam memperkaya literatur linguistik Qur'ani dan

memberikan perspektif baru mengenai karakteristik bahasa Al-Qur'an dari sudut pandang morfologi, terutama dalam menunjukkan bagaimana pemilihan bentuk fi'il berperan dalam penguatan pesan teologis atau tauhid (Nasaruddin Umar, 2018).

Pembahasan

Dalam kajian morfologi bahasa Arab, fi'il merupakan salah satu unsur utama yang menentukan struktur dan makna sebuah kalimat (Mahmud Kamil al-'Ubaidi, 2002). Fi'il tidak hanya menunjukkan suatu tindakan, tetapi juga memuat informasi mengenai waktu terjadinya perbuatan (lampau, kini, atau mendatang), pelaku yang terlibat, serta aspek-aspek gramatikal lain yang memengaruhi pemahaman keseluruhan terhadap teks. Ketelitian dalam menganalisis Kata kerja (fi'il) menjadi sangat penting, terutama dalam kajian terhadap Al-Qur'an yang setiap bentuk katanya dipilih secara presisi. Secara linguistik, pemahaman terhadap pola wazan fi'il ini bukan hanya memperkaya pemaknaan teks Al-Qur'an secara harfiah, tetapi juga mendekatkan kita pada gaya bahasa ilahi yang digunakan untuk menyentuh sisi emosional dan spiritual pembacanya (Nuraeni, 2025) juga Perubahan kecil pada struktur morfologi dapat memberikan nuansa makna yang berbeda, sehingga kajian pada tataran kata tidak dapat dipisahkan dari pemaknaan teologis dan retorik.

Surah Al-Ikhlāṣ sebagai salah satu surah pendek yang terdiri dari hanya empat ayat sering kali dilihat sederhana dari sisi kuantitas kata, namun justru menyimpan kedalaman makna yang sangat kuat. Surah ini menjadi ringkasan prinsip ketauhidan dalam Islam—mengafirmasi bahwa Allah adalah Esa, tidak bergantung kepada apa pun, tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Pernyataan-pernyataan tersebut tidak dibangun melalui kalimat panjang, melainkan melalui pilihan struktur kata yang padat, ringkas, tetapi kuat secara linguistik. Oleh karena itu, kajian morfologi terhadap fi'il dalam surah ini membantu mengungkap bagaimana bentuk-bentuk kata kerja yang sedikit itu bekerja untuk memperkuat pesan tauhid.

Berikut Bacaan Surat Al Ikhlas :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

Dalam Surah Al-Ikhlāṣ, terdapat empat fi'il utama yang menjadi fokus analisis, yaitu قُلْ, يَلِدْ, يُولَدْ, dan يَكُنْ. Keempat fi'il ini meskipun sedikit dalam jumlah, mewakili jenis-jenis fi'il yang berbeda, mulai dari fi'il amr, fi'il mudhāri', hingga fi'il majhūl dan fi'il nāqish. Keberagaman ini menunjukkan bahwa surah pendek pun mampu menghadirkan representasi struktur morfologi yang cukup lengkap. Fi'il pertama yaitu قُلْ muncul pada ayat pertama: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. Kata ini merupakan fi'il amr yang berasal dari akar kata ق-و-ل yaitu Kata kerja dengan pola tsulatsi yang terdiri dari tiga huruf dasar yang membentuk makna dasar yaitu mengatakan (Nurfadila Hulantu, Adtman A. Hasan, Dzulkifli M. Mooduto, M. Fairuz Rosyid, 2025). Secara morfologis, bentuk amar dari kata ini terbentuk melalui penghilangan huruf mudhāra'ah sekaligus penyesuaian fonologis

untuk menghasilkan bentuk yang ringan diucapkan, yakni “فُلْ”. Fi’il ini memiliki dhamir mustatir أَنْتَ yang merujuk langsung kepada Nabi Muhammad sebagai penerima perintah. Kedudukan fi’il ini bukan sekadar instruksi biasa, tetapi menjadi salah satu penanda bahwa pernyataan tauhid yang menyusul setelahnya bukan berasal dari Nabi, melainkan merupakan perintah langsung dari Allah. Dengan demikian, fi’il amr ini berfungsi membuka surah dengan nada tegas dan otoritatif, memperkuat fondasi teologis surah secara keseluruhan.

Selanjutnya, pada ayat ketiga yang berbunyi لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. Kalimat apapun jika kemasukan huruf jazm seperti مَا maka dapat dipastikan sebagai Fi’il Mudhori (Ibn ‘Aqīl (yang memiliki fail atau subjek berupa dhamir atau di katakan Dalam ilmu bahasa Arab, mudhmarah artinya tersembunyi dan tidak dilafazhkan dalam pembicaraan atau kalimat (Muhammad Ibnu Tamam, Muhamad Muzaki Kurnia Ilahi, Zahirothu Cholilah, R. Taufiqurrochman., 2024) yaitu berupa lafadz اللهُ yang juga di sebut sebagai isim shohih karena merupakan Isim yang tidak berakhiran alif dan alif hamzah (Halimy Zuhdy, Savinatul jannah, 2022). Lafadz يَلِدْ berasal dari akar kata و-ل-د dengan wazan يَفْعِلُ, Kehadiran huruf jazm لَمْ menyebabkan fi’il ini berbentuk majzūm, sehingga huruf akhirnya disukunkan. Secara semantik, ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak melahirkan siapa pun, sehingga menolak segala bentuk penyandaran sifat biologis atau keturunan kepada Allah. Penggunaan bentuk fi’il mudhārī’ yang dijazam oleh لَمْ juga menunjukkan bahwa penafian ini bersifat total, meliputi masa lampau, kini, dan masa mendatang.

Adapun fi’il kedua pada ayat ini, yaitu يُؤَلِّدُ, merupakan bentuk majhūl dari fi’il وُلِدَ. Dalam keadaan asal, bentuk mudhārī’ majhūlnya adalah يُؤَلِّدُ, namun karena masuk huruf jazm لَمْ maka berubah menjadi يُؤَلِّدُ. Penggunaan bentuk majhūl (pasif) secara linguistik sangat tepat karena ingin menunjukkan bahwa Allah tidak berada dalam posisi sebagai objek dari sebuah tindakan biologis. Penafian ini mengandung pesan teologis yang kuat bahwa Allah tidak didahului oleh ketiadaan, tidak berasal dari sesuatu yang lain, dan tidak bergantung pada sebab apa pun. Dengan demikian, rumus morfologi dari kedua fi’il ini dipakai untuk memperkuat makna penafian secara simetris: Allah tidak melahirkan (aktif), dan Allah tidak dilahirkan (pasif). Simetri retorik ini menghasilkan penegasan tauhid rubūbiyyah secara maksimal.

Fi’il terakhir dalam surah ini adalah يَكُنْ yang terdapat pada ayat penutup: وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا ۚ أَحَدٌ. Fi’il ini berasal dari fi’il nāqīṣ كَانْ – يَكُونُ – كُنْ. Bentuk mudhārī’ yaitu يَكُونُ menjadi يَكُنْ karena masuk huruf jazm لَمْ. Sebagai fi’il nāqīṣ, يَكُنْ membutuhkan khabar untuk menyempurnakan makna kalimatnya, dan khabar tersebut adalah “كُفُوًا” yang berarti “setara, sebanding, atau tandingan”. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menjadi kufu’ bagi Allah, baik dari segi zat, sifat, maupun segala bentuk eksistensi. Secara linguistik, penggunaan fi’il nāqīṣ memberikan struktur penegasan yang lebih kuat karena bentuk nafyu al-wujūd (penafian keberadaan) (Musthafa al-Ghalayaini) menjadi sangat jelas melalui pola لَمْ يَكُنْ.

Secara keseluruhan, keempat fi’il dalam Surah Al-Ikhlāṣ ini membentuk struktur teologis yang utuh dan saling berkesinambungan. Fi’il قُلْ menetapkan fondasi instruksi wahyu, fi’il يَلِدْ dan يُؤَلِّدْ secara bersamaan menolak dua bentuk penyimpangan akidah, sedangkan fi’il يَكُنْ menjadi penutup yang menegaskan keesaan mutlak Allah. Surah yang

singkat ini memanfaatkan bentuk morfologi fi'il secara sangat presisi dan efektif, membuktikan bahwa struktur bahasa Arab dapat mengemas makna mendalam melalui kata-kata yang singkat tetapi penuh kekuatan semantik, gramatikal, dan retorik. Kajian morfologi terhadap keempat fi'il ini juga memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an secara konsisten menjaga keselarasan antara bentuk bahasa dan isi ajaran yang disampaikan.

Tabel Analisis Bentuk Kalimat Fiil dalam Surat Al Ikhlas

Lafadz	Jenis Fiil	Wazan	Makna Dasar	I'rab
قُلْ	FIIL AMAR	أَفْعُلْ	Katakanlah	Jazm
يَلِدْ	FIIL MUDHORI'	يَفْعِلْ	Melahirkan	Jazm
يُولَدْ	FIIL MUDHORI'	يَفْعِلْ	Dilahirkan	Jazm
يَكُنْ	FIIL MUDHORI'	يَفْعِلْ	Ada	Jazm

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis morfologi fi'il dalam Surah Al-Ikhlās, dapat disimpulkan bahwa surah ini meskipun terdiri dari empat ayat yang pendek, memuat empat fi'il utama yaitu قُلْ, يَلِدْ, يُولَدْ, dan يَكُنْ. Keempat fi'il ini memainkan peran strategis dalam membangun makna dan menegaskan pesan tauhid. Fi'il قُلْ berfungsi sebagai perintah awal yang menandai instruksi Allah untuk menyampaikan deklarasi tauhid, membentuk titik awal wacana surah. Sedangkan fi'il يَلِدْ dan يُولَدْ saling melengkapi sebagai pasangan aktif-pasif yang menegaskan penolakan terhadap sifat biologis atau antropomorfis bagi Allah, sehingga menekankan sifat qidam dan ketidakbergantungan-Nya. Fi'il يَكُنْ pada ayat terakhir memperkuat konsep bahwa tidak ada yang setara atau sebanding dengan Allah, menutup surah dengan penegasan mutlak terhadap keesaan dan keunikan Tuhan. Struktur morfologi fi'il yang tepat, baik dari segi akar kata, wazan, maupun bentuk derivasi, memperlihatkan presisi linguistik yang memadukan aspek gramatikal, semantik, dan retorik, sehingga surah ini mampu menyampaikan pesan teologis dengan sangat padat dan jelas. Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian morfologi terhadap surah-surah pendek lainnya untuk melihat pola pembentukan fi'il, variasi bentuk kata kerja, serta implikasi maknanya dalam konteks teologis dan linguistik. Pendalaman semacam ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Arab Al-Qur'an secara sistematis, meningkatkan pemahaman siswa atau peneliti terhadap konstruksi morfologis, sekaligus memperkaya kajian ilmiah tentang hubungan antara bentuk fi'il dan retorika Al-Qur'an. Selain itu, analisis komparatif dengan surah lain dapat memperkuat kesimpulan tentang fungsi dan posisi fi'il dalam membangun makna tauhid secara linguistik dan konseptual.

Daftar Pustaka

- Al-Atsar, M. (2019). *Ilmu Sharaf Praktis*. Surabaya: Al Hidayah.
- Azyumardi Azra. (2010). *“Linguistic Approach to the Qur’an”*. UIN Malang: Jurnal Epistemé.
- Ibn ‘Aqīl. (n.d.). *Sharḥ Ibn ‘Aqīl ‘alā Alfiyah Ibn Mālik*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- BUDIANTO, EKA WAHYU HESTYA. (2024). 28 PEMBAHASAN ILMU SHARAF. MALANG: PT AFANIN MEDIA UTAMA.
- Halimy Zuhdy, Savinatul jannah. (2022). *At Taysir Fi Nahwi Wa Sharfi*. Malang: CV. Edu Litera.
- Muhammad Ibnu Tamam, Muhamad Muzaki Kurnia Ilahi, Zahirotu Cholilah, R. Taufiqurrochman. (2024). *UTILIZING CHATGPT FOR ANALYZING ARABIC TEXTS IN THE STUDY OF NAHWU*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG: KITABA Jurnal of Interdisciplinary Arabic Learning.
- Mahmud Kamil al-‘Ubaidi. (2002). *al-Morfūlūjiya al-‘Arabiyyah*. kairo: Dar al-Kutub.
- Musthafa al-Ghalayaini. (n.d.). *Jāmi‘ ad-Durūs al-‘Arabiyyah*. Beirut: Maktabah al-‘Ashriyyah.
- Nasaruddin Umar. (2018). *Desain Ilahi dalam Struktur Bahasa Al-Qur’an*. Jakarta: prenada.
- Nuraeni. (2025). *Analisis Wazan Fi’il pada Surah Al-Qiyamah: Telaah Morfologis*. Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddindan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia: TASHDIQ Jurnal Kajian Agama dan Dakwah.
- Nurfadila Hulantu, Adtman A. Hasan, Dzulkifli M. Mooduto, M. Fairuz Rosyid. (2025). *Studi Analisis Morfologis Fi’il (Kata Kerja) ditinjau dari Huruf Penyusunnya pada Surah Al bayyinah*. IAIN Sultan Amai Gorontalo dan UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia: Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Humaniora.
- Umi Hani. (2021). *“Analisis Linguistik dalam Surah-Surah Pendek Al-Qur’an”*. UIN Madura: JurnalOKARA.